

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

AMALIA RAHMADANI

2213034064



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

AMALIA RAHMADANI

Tingginya angka putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan mencapai 282 siswa pada tahun ajaran 2023/2024, khususnya pada jenjang SMA. Masalah utama penelitian ini adalah kerentanan remaja pada fase transisi sekolah yang dipicu oleh hambatan geografis dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab putus sekolah tersebut dengan fokus pada aspek aksesibilitas wilayah dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel penelitian mencakup 54 responden anak putus sekolah tingkat SMA di wilayah terkait. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner, wawancara, dan observasi, kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif persentase untuk memberikan gambaran sistematis mengenai variabel yang diteliti.

Hasilnya menunjukkan interaksi dua faktor utama yang terjadi secara kombinasi (*multi-dimensional*). Pertama, faktor aksesibilitas yang berfungsi sebagai "beban harian"; bukan karena jalan buruk, melainkan karena kegagalan layanan (76% tidak ada transportasi publik) dan kegagalan spasial (40% tidak ada SMA lokal). Hal ini memaksa timbulnya biaya tinggi (87% > Rp5.000) dan waktu tempuh lama (85% > 30 menit), yang menyebabkan keterlambatan kronis (82%). Kedua, faktor sosial ekonomi sebagai "fondasi rapuh", ditandai kemiskinan struktural (93% pendapatan < Rp2.000.000) dan rendahnya pendidikan orang tua (69% ≤ SMP). Interaksi ini diperparah oleh kegagalan sistem pendukung: 74% tidak mendapat bantuan sosial stabil, dukungan keluarga bersifat pasif, dan komunitas bersikap apatis. Dalam kondisi vakum ini, perkawinan usia anak (dialami 57% responden) dan lingkungan pergaulan negatif (61%) menjadi jalan keluar utama. Putus sekolah disimpulkan sebagai hasil tak terhindarkan dari akumulasi yang multi-dimensional.

Kata Kunci: Faktor aksesibilitas pendidikan, faktor sosial ekonomi, putus sekolah.

ABSTRAK

FACTORS CAUSING SCHOOL DROPOUTS IN WAY PENGUBUAN SUB-DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

AMALIA RAHMADANI

The high dropout rate in Way Pengubuan District reached 282 students in the 2023/2024 academic year, particularly at the senior high school level. The primary problem of this study is the vulnerability of adolescents during the school transition phase, triggered by geographical and economic barriers. This study aims to analyze the factors causing these dropouts, focusing on regional accessibility and the socio-economic conditions of families. The method used is descriptive quantitative with an ex post facto approach. The research sample includes 54 respondents of senior high school-level dropouts in the designated area. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, then processed using descriptive percentage statistical techniques to provide a systematic overview of the variables studied. The results indicate an interaction of two main factors occurring in combination (multi-dimensional). First, accessibility factors serve as a "daily burden"; not due to poor infrastructure, but because of service failure (76% lack public transport) and spatial failure (40% lack local high schools). This results in high costs (87% > IDR 5,000) and long travel times (85% > 30 minutes), causing chronic tardiness (82%). Second, socio-economic factors act as a "fragile foundation," characterized by structural poverty (93% income < IDR 2,000,000) and low parental education (69% ≤ Junior High School). This interaction is exacerbated by failing support systems: 74% lack stable social assistance, while family and community support remain passive or apathetic. In this vacuum, child marriage (57%) and negative social environments (61%) become the primary alternatives. Dropping out is concluded to be an inevitable result of multi-dimensional accumulation.

Keywords: School dropout, Educational accessibility factors, Socio-economic factors

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KECAMATAN WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh
AMALIA RAHMADANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
ANAK PUTUS SEKOLAH DI
KECAMATAN WAY
PENGUBUAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Amalia Rahmadani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213034064

Program Studi : Pendidikan Geografi

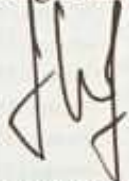
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

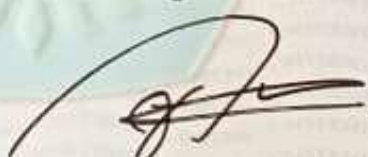
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Dian Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198912272015042003

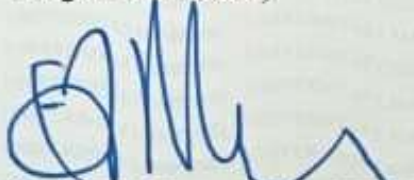
Pembimbing Pembantu



Nyokro Mukti Wijaya, S.Pd., M.Pd
NIP 199710222024061001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Geografi,

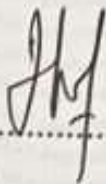


Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 197505172005011002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dian Utami, S.Pd., M.Pd.



.....

Sekretaris : Nyokro Mukti Wijaya, S.Pd., M.Pd.



.....

Penguji : Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



.....



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Amalia Rahmadani
NPM : 2213034064
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : PIPS/FKIP

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah"** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 13 Maret 2026
Pemberi Pernyataan



Amalia Rahmadani
NPM 2213034064

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Amalia Rahmadani, lahir di Lampung Tengah pada 5 November 2002. Penulis merupakan putri kelima dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Efrizal dan Ibu Rina Wati. Penulis mengawali pendidikan formal di SDN 5 Bandar Jaya dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan kemudian dilanjutkan ke SMPN 4 Terbanggi Besar (lulus tahun 2018) dan melanjutkan ke SMAN 1 Terbanggi Besar (lulus tahun 2021). Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis terdaftar di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Nomor Pokok Mahasiswa 2213034064.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd 11)

"Ma, barangkali kuatku menurun dari darahmu."

(Ama)

"Ganggam bara api, bia sampai jadi arang."

(Filosofi Minang)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT
yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya
persembahkan karya tulis ini kepada:

Karya ini saya persembahkan kepada dua sosok paling mulia dalam hidup saya, kedua orang tua saya, Ayah Efrizal dan Mama Rina Wati. Meski beliau berdua hanya menempuh pendidikan hingga SMA, beliau tak pernah lelah mengusahakan agar saya, anak bungsunya, dapat meraih pendidikan setinggi-tingginya. Kepada Ayah, terima kasih atas segala kerja keras dan peluh yang Ayah curahkan demi menyediakan nafkah, sehingga saya dapat berdiri di tahap ini. Kepada Mama, sosok yang paling saya cintai, terima kasih atas segala motivasi, pesan, dan doa yang tak henti mengiringi ikhtiar saya. Kasih sayang tak terbatas, kesabaran, dan pengorbanan Mama telah menjadi inspirasi, sumber kekuatan, dan pelita yang tak pernah redup dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas segala hal tak terhitung yang telah kalian berikan, yang turut menopang terselesainya penulisan karya ini.

Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan mengarahkan
dengan sabar dan penuh keikhlasan.

Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2022 yang selalu
membantu dan memberi semangat.

Serta almamater tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Bapak Dr. Sugeng Widodo., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dian Utami, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama atas ketersediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Nyokro Mukti Wijaya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua sekaligus pembimbing akademik saya atas ketersediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Dr. Sugeng Widodo., M.Pd., selaku dosen pembahas atas ketersediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
10. Bapak Camat Way Pengubuan beserta jajaran staf Kantor Kecamatan Way Pengubuan dan segenap masyarakatnya. Terima kasih atas izin, kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data serta keramahan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
11. Cinta pertamaku, ayahanda Efrizal. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, telah memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
12. Pintu surgaku, separuh nyawaku, dan sosok yang penulis jadikan panutan yaitu Ibunda tercinta Rina Wati. Perempuan tangguh yang bukan hanya melahirkan penulis, tetapi juga sangat berkontribusi besar dalam kehidupan penulis hingga pada tahap ini. Terima kasih atas setiap pengorbanan, semangat yang tak pernah lelah, ridho yang tulus, dan doa yang selalu terlantun dalam setiap sujud mama. Doa-doamu adalah nafas perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat membuat keluarga kita bangga. Terima kasih mama. Skripsi ini untuk mama.

13. Kakak-kakak tersayangku, Fadlan Azmi, Bella Mei Dita beserta suami, Bella Mei Disa beserta suami, dan Risky Saputra beserta istri yang telah memberikan dukungan serta semangat untuk adik terakhirnya ini.
14. Keponakan-keponakanku tersayang, terutama Nabiilah Meisya Zifana yang telah menghibur penulis saat pulang ke rumah.
15. Teruntuk Mais dan Tante El, terima kasih karena telah memberikan dukungan secara moril dan material kepada penulis, terima kasih selalu menyemangati penulis sehingga penulis bisa berada di titik ini.
16. Kepada pemilik NPM 2213034057, yang telah membersamai penulis selama penyusunan skripsi dalam kondisi apa pun, telah menjadi *support system* dan mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi kepada penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
17. Teruntuk Cindy Monica, Risty Artamevia dan Rere Renvani sahabat penulis yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat dari penulis SMA hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik bahkan seperti saudara.
18. Terkhusus sahabat dan teman terkasih Aninda Ni'maturahmi, Made Adelia Febriana dan Ismi Awaliyah yang telah banyak membantu dan menemani setiap proses penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman bertumbuh di segala kondisi yang terkadang tidak terduga, menjadi pendengar yang baik untuk penulis serta menjadi orang yang selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa segala masalah yang dihadapi selama proses skripsi akan berakhir. Dan terima kasih karena sudah menjadi *partner* terbaik dalam penulisan skripsi ini mulai dari penyusunan proposal, pengurusan berkas seminar, penelitian, proses olah data, persiapan sidang hingga pengurusan berkas wisuda.

19. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Amalia Rahmadani. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam keadaan kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Penulis bangga dengan diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga kedepannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Bandar Lampung, 13 Maret 2026
Penulis

Amalia Rahmadani
NPM 2213034064

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	13
II. KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori.....	14
2.1.1 Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah.....	14
2.2 Penelitian Relevan	27
2.3 Kerangka Berpikir	30
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Definisi Operasional Variabel	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5.1 Wawancara	42
3.5.2 Kuesioner (Angket)	42
3.5.3 Observasi	43
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.7 Instrumen Penelitian.....	44
3.8 Uji Coba Instrumen Penelitian	45
3.8.1 Uji Validitas	45
3.8.2 Uji Reliabilitas.....	46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	47
4.1.1 Deskripsi Lokasi.....	47
4.1.2 Waktu Penelitian	49
4.2 Karakteristik Responden	49
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	49
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	51
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	51
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	52
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	53
4.3 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	54
4.3.1 Hasil Uji Validitas	54
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	56
4.4 Hasil dan Pembahasan.....	57
4.4.1 Faktor Aksesibilitas	58
4.4.2 Faktor Sosial Ekonomi	73
4.4.3 Analisis Deskriptif Kasus Anomali Responden	100
V. PENUTUP.....	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Angka Putus Sekolah Provinsi Lampung Tahun 2023/2024	3
Tabel 2. Anak Putus Sekolah Kecamatan Way Pengubuan Tahun 2023/2024	5
Tabel 3. Hasil perhitungan anak putus sekolah.....	7
Tabel 4. Indikator anak putus sekolah.....	15
Tabel 5. Penggolongan Jarak dan Waktu Tempuh Sekolah.....	18
Tabel 6. Indikator aksesibilitas	19
Tabel 7. Penggolongan Pendapatan Orang Tua	22
Tabel 8. Indikator Sosial Ekonomi	23
Tabel 9. Penelitian Relevan.....	27
Tabel 10. Populasi Anak Putus Sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.....	35
Tabel 11. Sampel.....	36
Tabel 12. Definisi Operasional Variabel.....	38
Tabel 13. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	45
Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	52
Tabel 16. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	52
Tabel 17. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	53
Tabel 18. Hasil Uji Validitas Instrumen Kuesioner Aksesibilitas	55
Tabel 19. Hasil Uji Validitas Instrumen Kuesioner Sosial Ekonomi.....	55
Tabel 20. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	56
Tabel 21. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	57
Tabel 22. Hasil kategorisasi persentase responden faktor aksesibilitas	59
Tabel 23. Hasil kategorisasi persentase responden faktor sosial ekonomi	74
Tabel 24. Kasus Anomali Responden	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka berfikir	30
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian	34
Gambar 3. Diagram Ketersediaan Transportasi Umum	60
Gambar 4. Diagram Jenis Transportasi	60
Gambar 5. Diagram Biaya Transportasi	61
Gambar 6. Diagram Waktu Tempuh ke Sekolah	61
Gambar 7. Diagram Keberadaan SMA	66
Gambar 8. Diagram Jarak ke Sekolah	66
Gambar 9. Diagram Terlambat Karena Akses	68
Gambar 10. Diagram Kondisi Jalan	71
Gambar 11. Diagram Keamanan Jalan	71
Gambar 12. Diagram Pendapatan	75
Gambar 13. Diagram Pendidikan Orang Tua	77
Gambar 14. Diagram Jumlah	80
Gambar 15. Diagram Kondisi	82
Gambar 16. Diagram Akses Terhadap	84
Gambar 17. Diagram Hubungan Antar Keluarga	87
Gambar 18. Diagram Jabatan Orang Tua di Masyarakat	87
Gambar 19. Diagram Perkawinan	90
Gambar 20. Diagram Alasan Menikah	91
Gambar 21. Diagram Dukungan Orang	94
Gambar 22. Diagram Kesadaran	96
Gambar 23. Diagram Lingkungan	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Bersama Pihak Kecamatan.....	114
Lampiran 2. Surat Penelitian Pendahuluan	115
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	116
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	117
Lampiran 5. Surat Balasan Izin Penelitian	118
Lampiran 6. Hasil Dokumentasi Penelitian	119
Lampiran 7. Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	123
Lampiran 8. Data Hasil Penelitian	124
Lampiran 9. Kuesioner Penelitian.....	125
Lampiran 10. Sebagian Kuesioner Jawaban Responden.....	128

I. PENDAHULUAN

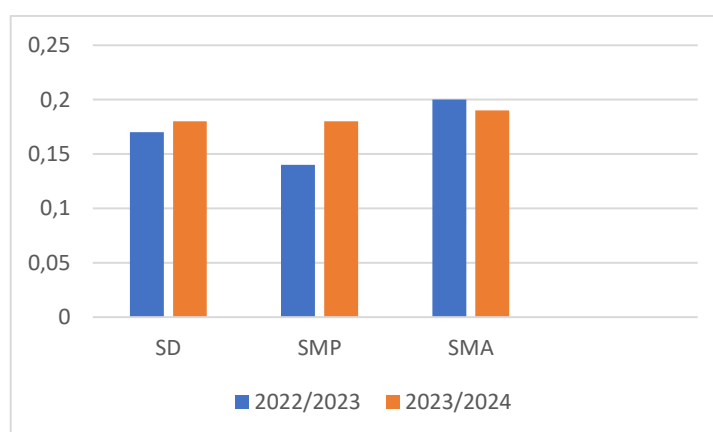
1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting yang membedakan manusia dari makhluk hidup lain. Secara umum, pendidikan merupakan usaha generasi tua untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada generasi muda agar mampu menjalani kehidupan bersama dengan baik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan berpengaruh pada kualitas kesejahteraan masa depan. Pendidikan juga berperan strategis dalam membentuk generasi berkualitas (Mujiati dkk., 2018). Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa dan fondasi untuk mencapai tujuannya. Negara-negara maju telah membuktikan bahwa investasi pada pendidikan adalah langkah pertama menuju pembangunan. Karenanya, pemerintah wajib menyediakan pendidikan yang berkualitas, mudah dijangkau, dan terjangkau bagi semua (Surya, 2004).

Perbedaan tajam terlihat pada tingkat putus sekolah antara negara berkembang dan negara maju. Negara berkembang menghadapi masalah serius dengan jumlah kasus putus sekolah yang sangat tinggi, sementara di negara maju, fenomena ini jarang terjadi (Pandu dkk., 2022). Ada banyak alasan mengapa seseorang tidak bersekolah atau berhenti melanjutkan pendidikan, mulai dari masalah biaya, lokasi sekolah yang jauh, hingga alasan pribadi seperti tidak suka, malu, atau memiliki keterbatasan fisik. Dari semua alasan tersebut, faktor biaya merupakan yang paling umum, karena ini sangat erat kaitannya dengan kondisi kemiskinan. Faktor jarak rumah ke gedung sekolah berkaitan dengan ketersediaan jumlah sekolah yang minim atau kondisi geografis yang menyebabkan akses menjadi sulit. Keterbatasan kemampuan sebagian masyarakat dalam mengelola pendidikan tampak dari tingginya angka putus sekolah. Anak putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah menjadi penghalang dalam upaya penuntasan

wajib belajar dua belas tahun (Hidayati, 2019). Di daerah terpencil dan pedalaman Indonesia, kondisi pendidikan sangat memprihatinkan, di mana banyak anak usia sekolah terpaksa mengesampingkan pendidikan formal demi membantu orang tua mereka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Fauziah dan Afrizal, 2021).

Pemerintah telah menetapkan regulasi melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara spesifik, Pasal 44 Ayat 4 dalam undang-undang tersebut mengamanatkan bahwa penentuan lokasi satuan pendidikan harus mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang dapat dijangkau oleh peserta didik, sebagai upaya untuk memastikan kemudahan akses. (Ahmad, 2013). Salah satu tujuan fundamental Negara Indonesia, yang berlaku untuk segenap warganya, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Fartini, 2018). Pemerintah menggunakan instrumen kebijakan sebagai cara nyata untuk mencapai tujuan negara yang berlandaskan Pancasila, seperti menciptakan keadilan sosial. Sebagai wujud dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah menerapkan kebijakan strategis, di antaranya adalah program wajib belajar 12 tahun serta penyaluran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) secara nasional (Pandu dkk., 2022). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram data jumlah anak putus sekolah di Indonesia jenjang SD, SMP, dan SMA berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di tahun ajaran 2023/2024 tercatat

mengalami peningkatan di seluruh jenjang dibanding tahun ajaran sebelumnya, kecuali pada tingkat SMA. Pada tahun ajaran 2022/2023, angka putus sekolah tingkat SD mencapai 0,17%. Nilainya kemudian naik ditahun selanjutnya menjadi 0,19%. Adapun untuk jenjang SMP, angka putus sekolah mencapai 0,18% ditahun ajaran 2023/2024, naik dari 0,14% ditahun sebelumnya. Penurunan angka putus sekolah terjadi di jenjang SMA, dari 0,20% menjadi 0,19% di tahun ajaran 2023/2024. Angka tertinggi pada jenjang SD dengan angka mengulang sebesar 0,46%, kemudian disusul oleh tingkat SMP dengan 0,19%, dan SMA dengan 0,18%. Hal ini memerlukan perhatian khusus agar pemerintah menekan angka putus sekolah yang ada di Indonesia.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terus berupaya meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan di seluruh wilayahnya. Meskipun demikian, permasalahan angka putus sekolah masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Tabel berikut menyajikan data angka putus sekolah di Provinsi Lampung pada tahun ajaran 2023/2024, yang diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD) dengan kelompok usia 7-12 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan kelompok usia 13-15 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kelompok usia 16-18 tahun, serta dikelompokkan menurut masing-masing kabupaten. Data ini memberikan gambaran mengenai jumlah siswa yang tidak melanjutkan pendidikan pada setiap jenjang di berbagai wilayah, yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi penanggulangan angka putus sekolah di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Angka Putus Sekolah Provinsi Lampung Tahun 2023/2024

No.	Kabupaten	Angka putus sekolah sesuai jenjang pendidikan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
1.	Lampung Selatan	149	14	31	194
2.	Lampung Tengah	64	37	23	124
3.	Lampung Utara	52	11	23	86
4.	Lampung Barat	27	10	28	65
5.	Lampung Timur	79	28	4	111
6.	Tulang Bawang	72	7	12	91

No.	Kabupaten	Angka putus sekolah sesuai jenjang pendidikan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
7.	Tulang Bawang Barat	30	9	1	40
8.	Tanggamus	79	18	9	106
9.	Way Kanan	68	41	7	116
10.	Pesawaran	61	23	5	89
11.	Pringsewu	26	5	9	40
12.	Mesuji	47	4	4	55
13.	Pesisir Barat	10	1	2	13
14.	Bandar Lampung	56	32	12	100
15.	Kota Metro	13	10	1	24
Jumlah		833	250	170	1.209

Sumber: Kemendikbud (2024)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis jumlah siswa putus sekolah di Provinsi Lampung tahun 2023/2024 sebanyak 1.209 orang mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA. Angka ini tercatat hingga tanggal 23 November 2023. Angka putus sekolah tertinggi ada di kabupaten Lampung Selatan dengan 149 siswa, dan terendah ada di kabupaten Pesisir Barat dengan angka 13 siswa. Dengan banyaknya anak putus sekolah akan berdampak kepada pengangguran karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara-negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara-negara maju (Mujiati dkk., 2018). Adanya anak putus sekolah menjadi suatu acuan bagi pemerintah daerah untuk dapat melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah perlu membuat strategi yang baik sehingga memberikan kemudahan layanan dan menjamin terselenggaranya wajib belajar 12 tahun yang berkualitas bagi warga negaranya (Margiyanti dan Siti, 2023).

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu daerah. Namun, permasalahan putus sekolah masih menjadi tantangan yang dihadapi di berbagai wilayah, termasuk Kecamatan Way

Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Fenomena putus sekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, jarak sekolah yang jauh, hingga pernikahan dini (Rohmah dkk., 2022). Kecamatan Way Pengubuan terdiri dari beberapa kampung yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Perbedaan ini memengaruhi tingkat partisipasi pendidikan masyarakat di setiap kampung, yang tercermin melalui angka putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan dan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran, berikut peneliti sajikan data anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Tahun 2023/2024 yang dikelompokkan berdasarkan kampung dan jenjang pendidikan.

Tabel 2. Anak Putus Sekolah Kecamatan Way Pengubuan Tahun 2023/2024

No.	Kampung	Anak Putus Sekolah Sesuai Jenjang Pendidikan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
1.	Kampung Banjar Ratu	14	8	9	31
2.	Kampung Tanjung Ratu Ilir	64	37	23	124
3.	Kampung Candi Rejo	4	2	0	6
4.	Kampung Banjar Kerta Rahayu	0	6	3	9
5.	Kampung Purnama Tunggal	0	0	0	0
6.	Kampung Lempuyang Bandar	41	28	10	79
7.	Kampung Banjar Rejo	0	1	0	1
8.	Kampung Putra Lempuyang	11	12	9	32
Jumlah		134	94	54	282

Sumber: Kecamatan Way Pengubuan (2024)

Tabel diatas menyajikan data mengenai anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan pada Tahun 2023/2024 yang dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 282 siswa ada di kecamatan tersebut. Data ini mencerminkan tingkat keberlanjutan pendidikan di delapan kampung yang

menjadi bagian dari wilayah administrasi Way Pengubuan. Kampung dengan anak putus sekolah tertinggi secara keseluruhan adalah Kampung Tanjung Ratu Ilir dengan jumlah 124 siswa, terdiri dari 64 siswa tingkat SD, 37 siswa SMP, dan 23 siswa SMA. Sebaliknya, Kampung Purnama Tunggal mencatat anak putus sekolah nol pada semua jenjang, hasil wawancara pendahuluan dengan pihak kecamatan Way Pengubuan, Kampung Purnama Tunggal kemungkinan besar merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor positif. Hal ini mencakup tingginya kesadaran kolektif masyarakat dan orang tua akan pentingnya pendidikan, serta adanya dukungan komunitas dan program proaktif dari pemerintah desa. Selain itu, kondisi ekonomi yang relatif baik mengurangi tekanan bagi anak-anak untuk putus sekolah demi bekerja. Angka nol tersebut juga mencerminkan sistem pendataan yang sangat baik, di mana setiap siswa yang berisiko langsung ditangani dengan cepat sehingga tidak sampai resmi putus sekolah. Beberapa kampung seperti Kampung Banjar Rejo dan Candi Rejo memiliki angka putus sekolah yang sangat rendah, masing-masing hanya 1 dan 6 siswa. Namun, kampung seperti Lempuyang Bandar juga menunjukkan angka yang cukup tinggi dengan total 79 siswa putus sekolah. Di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, fenomena putus sekolah pada tingkat SMA masih banyak terjadi. Berdasarkan data yang dihimpun dari delapan kampung, terdapat 54 siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah yang mendasar dalam keberlangsungan pendidikan di wilayah tersebut. Untuk mengukur sejauh mana tingkat partisipasi pendidikan di wilayah Kecamatan Way Pengubuan, digunakan indikator Angka Putus Sekolah (APS) yang merujuk pada definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS, APS adalah persentase penduduk pada kelompok usia sekolah tertentu yang tidak lagi bersekolah terhadap total penduduk pada kelompok usia tersebut yang seharusnya masih bersekolah. Perhitungannya dilakukan dengan rumus:

$$APS = \frac{\text{Jumlah penduduk usia sekolah tertentu yang tidak lagi bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah tertentu yang pernah/sedang bersekolah}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, fokus perhitungan ditujukan pada kelompok usia 16–18 tahun, yang merepresentasikan jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK).

Perhitungan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana partisipasi pendidikan pada jenjang tersebut dan apakah terjadi gejala tingginya anak putus sekolah di wilayah ini. Tabel berikut menyajikan hasil perhitungan angka putus sekolah berdasarkan data yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil perhitungan anak putus sekolah

No.	Jenjang	Angka Putus Sekolah	Angka Partisipasi Sekolah	Presentase%	Kategori Dropout Rate
1.	SD	134	3.021	0,04%	Sedang
2.	SMP	94	1.298	0,07%	Sedang
3.	SMA	54	1.100	4,91%	Tinggi

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa anak putus sekolah pada jenjang SMA dengan kelompok usia 16-18 tahun di Kecamatan Way Pengubuan mencapai 4,91%. Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, yaitu sebesar 1,03% untuk jenjang SMA/ sederajat, maka angka tersebut tergolong lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Secara umum, angka putus sekolah atau APtS dikategorikan ke dalam tiga level: rendah (normal) jika berada di bawah 3%, sedang apabila berada di antara 3%–5%, dan tinggi jika melebihi 5%, sebagaimana didukung oleh klasifikasi dari berbagai kajian nasional dan internasional seperti BPS, NCES (*National Center for Education Statistics*), dan *studi Heritage Foundation*. Dengan demikian, angka 4,91% yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori sedang menuju tinggi, yang mengindikasikan bahwa di wilayah penelitian terdapat persoalan akses pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tingginya anak putus sekolah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti aksesibilitas dan sosial ekonomi, serta rendahnya kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat.

Aksesibilitas dalam mengakses pendidikan dapat dipengaruhi oleh seberapa mudah dan terjangkau lokasi sekolah dari tempat tinggal. Cara yang

digunakan untuk pergi ke sekolah, seperti menggunakan sepeda motor, bersepeda, atau berjalan kaki, sangat bergantung pada jarak yang harus ditempuh. Jarak ini turut memengaruhi biaya pendidikan yang harus ditanggung orang tua, serta kondisi fisik anak dalam menjalani aktivitas harian ke sekolah, terutama jika jaraknya cukup jauh. Oleh karena itu, faktor jarak menjadi salah satu pertimbangan penting bagi orang tua dalam memutuskan kelanjutan pendidikan anak ke jenjang berikutnya (Perdana, 2015). Pola sebaran SMA di Kabupaten Lampung Tengah, termasuk Way Pengubuan, tidak merata. Jarak rata-rata SMA Negeri dengan permukiman penduduk adalah 7,27 km, yang dikategorikan jauh. Aksesibilitas menuju SMA Negeri di Lampung Tengah secara umum dikategorikan sedang, dengan faktor penentu utama adalah waktu tempuh, kondisi jalan, dan ketersediaan transportasi. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi minat dan kemampuan siswa untuk melanjutkan sekolah, terutama di daerah dengan akses yang sulit (Asrori dan Edy, 2013). Dalam penelitian (Ibrahim, 2009) menyatakan bahwa semakin jauh jarak siswa ke sekolah maka semakin besar siswa mengalami putus sekolah (*drop out*) dan (Puslitjak, 2012) Kemudahan akses terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh jarak ke sekolah. Sekolah berkualitas yang lokasinya dekat akan mendorong minat siswa untuk hadir, berbeda dengan sekolah yang jauh. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa probabilitas seorang anak untuk bersekolah akan menurun seiring dengan bertambahnya jarak dari rumah ke sekolah.

Penelitian (Perdana, 2015) menunjukkan dari 38.963 anak yang tidak memperoleh akses pendidikan yang mana terdiri dari 29.793 anak yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah dan sebanyak 9.170 anak yang tempat tinggalnya dekat dari sekolah yang tidak bersekolah. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan *marginal effect after logit* diperoleh hasil peluang anak untuk bersekolah pada usia 7-18 tahun dengan jarak ke sekolah yang lokasinya jauh sebesar -0,077361. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peluang anak untuk bersekolah yang jarak lokasi ke sekolah yang jauh lebih rendah 0,077361 kali daripada peluang anak untuk bersekolah dengan jarak ke sekolah yang dekat. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis oleh (Ibrahim, 2009) yang menyimpulkan bahwa semakin jauh jarak siswa ke sekolah maka semakin besar siswa mengalami putus sekolah (*drop- out*),

dan penelitian oleh (Puslitjak, 2012) yang menyimpulkan bahwa jarak ke sekolah bermutu yang dekat akan merangsang siswa untuk mau bersekolah sehingga akses mereka terhadap pendidikan lebih baik daripada jarak ke sekolah yang jauh.

Dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada faktor aksesibilitas, tetapi juga berfokus terhadap faktor sosial ekonomi. Kalimat status sosial ekonomi berasal dari tiga kata, yaitu status, sosial dan ekonomi. Dalam aspek ekonomi (BPS Kabupaten Lampung, 2018) menyebutkan bahwa masyarakat di kecamatan Way Pengubuan didominasi oleh profesi petani dan pedagang. Selain itu, tingkat pendidikan pamong kampung relatif tinggi, dengan 99% aparatur desa tamat SLTA. Namun, jumlah sekolah menengah atas (SLTA) hanya 4 unit, sedangkan SD ada 21 dan SLTP ada 9, sehingga akses ke pendidikan menengah atas menjadi terbatas. Ketersediaan fasilitas pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program wajib belajar di kecamatan. Kondisi yang ada di Kecamatan Way Pengubuan masih menjadi tantangan, terutama untuk jenjang pendidikan menengah atas yang jaraknya relatif jauh dari permukiman penduduk. Secara sosial ekonomi, masyarakat didominasi oleh petani dan pedagang dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, serta masih bergantung pada sektor informal. Keterbatasan fasilitas pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi angka putus sekolah di wilayah ini.

Dalam Penelitian Dalyono dalam Titaley (2012) mengemukakan “Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak”. Pengaruh tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebaya atau orang lain. Pengaruh tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi seperti media massa. Sosial budaya merupakan keseluruhan dari unsur-unsur seperti tata nilai, tata sosial dan tata laku yang saling berkaitan. Kebiasaan, pandangan hidup serta tradisi yang turun temurun merupakan bagian dari lingkungan sosial budaya. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain merupakan salah satu penyebab yang dapat berpengaruh terhadap belajar dan sekolah anak.

Merujuk pada hasil analisis, penelitian ini mendefinisikan tingkat sosial ekonomi sebagai posisi komprehensif sebuah keluarga di tengah masyarakat. Kedudukan ini diukur berdasarkan gabungan beberapa variabel kunci, yaitu pendapatan, latar belakang pendidikan, jumlah tanggungan yang harus dibiayai, serta kondisi fasilitas dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut (Saepuloh dan Suherman, 2019) Pada umumnya, angka putus sekolah yang tinggi disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi. Pendapatan keluarga yang minim menjadi alasan utama anak berhenti sekolah, karena penghasilan tersebut tidak cukup untuk membiayai kebutuhan pendidikan mereka secara maksimal.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, khususnya jika hanya tamatan sekolah dasar, secara signifikan memengaruhi cara pandang dan aspirasi mereka terhadap pendidikan anak, yang cenderung tidak seluas wawasan orang tua berpendidikan tinggi. Faktor internal keluarga ini menjadi salah satu pemicu utama anak putus sekolah. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan juga memegang peranan krusial. Ketika seorang anak berinteraksi dengan banyak teman yang sudah tidak bersekolah, ia cenderung terpengaruh oleh kebiasaan negatif seperti berkumpul hingga larut malam. Aktivitas ini berdampak langsung pada performa akademis anak di sekolah, seperti mengantuk saat belajar dan menurunnya motivasi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berhenti.

Kondisi ini diperparah oleh sikap orang tua yang apatis dan tidak berusaha membujuk anak kembali ke sekolah. Sebaliknya, mereka justru lebih mendukung anak untuk bekerja demi membantu menopang ekonomi keluarga. Terdapat pola pikir fatalistis di kalangan orang tua bahwa lulus SMA pun tidak akan mengubah nasib pekerjaan anak, sehingga mereka mengabaikan berbagai program bantuan pendidikan dari pemerintah. Prioritas utama bagi mereka adalah kontribusi finansial langsung dari anak untuk memenuhi kebutuhan harian. Dari berbagai penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena putus sekolah disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor aksesibilitas dan sosial ekonomi. Penelitian ini akan memfokuskan analisisnya pada kedua jenis faktor tersebut.

Secara umum, data ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten

Lampung Tengah, serta merancang intervensi kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan terfokus pada wilayah dengan angka yang mengkhawatirkan. Melihat kenyataan tersebut, penting untuk melakukan kajian empiris yang mendalam mengenai pengaruh faktor aksesibilitas dan faktor sosial ekonomi terhadap anak putus sekolah. Penelitian ini difokuskan pada siswa jenjang SMA dengan kelompok usia 16-18 tahun di Kecamatan Way Pengubuan, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi putus sekolah jenjang SMA, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih tingginya jumlah anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan menunjukkan adanya faktor-faktor penyebab keputusan mereka untuk berhenti sekolah.
2. Faktor aksesibilitas (geografis), seperti jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang terlalu jauh dan sulitnya akses transportasi, yang mungkin menjadi kendala bagi anak di wilayah tertentu di Kecamatan Way Pengubuan.
3. Diduga kuat faktor sosial ekonomi, seperti rendahnya pendapatan orang tua, kemiskinan, dan ketidakmampuan membiayai kebutuhan sekolah menjadi penyebab dominan anak putus sekolah.
4. Adanya dugaan bahwa anak terpaksa harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mengorbankan pendidikannya.
5. Rendahnya tingkat kesadaran dan motivasi dari orang tua (dukungan keluarga) akan pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak dan Tingkat pendidikan orang tua yang rendah diduga berpengaruh pada pola pikir dan prioritas mereka terhadap kelanjutan sekolah anak.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di tingkat SMA di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu aksesibilitas (jarak dan sarana transportasi), kondisi ekonomi keluarga (pendapatan dan pekerjaan orang tua), serta faktor sosial (dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan). Penelitian tidak membahas faktor di luar ketiga aspek tersebut maupun jenjang pendidikan lain selain SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah berikut:

Apa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah?

1.5 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang SMA di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, khususnya yang berkaitan dengan aspek aksesibilitas dan sosial ekonomi. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penyebab terjadinya putus sekolah, sehingga dapat menjadi dasar bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan maupun strategi yang tepat untuk menekan angka putus sekolah di wilayah tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian mengenai faktor penyebab putus sekolah SMA, khususnya dari aspek aksesibilitas dan sosial ekonomi, serta menjadi acuan bagi studi di masa depan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, khususnya di Kecamatan Way Pengubuan, dalam merumuskan kebijakan dan strategi efektif untuk menekan angka putus sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua dan

masyarakat akan pentingnya dukungan terhadap keberlanjutan pendidikan anak demi masa depan yang lebih baik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah. Fokus wilayah ini dipilih untuk memperoleh data spesifik tentang anak putus sekolah yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi aksesibilitas, sosial, dan ekonomi kecamatan tersebut.
2. Penelitian ini berada dalam ruang lingkup ilmu geografi sosial dan geografi pendidikan karena mengkaji interaksi antara kondisi sosial ekonomi masyarakat serta aksesibilitas wilayah dengan fenomena putus sekolah. Faktor-faktor spasial seperti jarak, kondisi infrastruktur jalan, dan keterjangkauan sarana pendidikan menjadi variabel penting yang dikaji dalam perspektif geografi.
3. Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa SMA di Kecamatan Way Pengubuan yang putus sekolah. Data juga akan diperoleh dari orang tua, dan pihak terkait lainnya yang memiliki informasi relevan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Anak putus sekolah menggambarkan tingkat putus sekolah pada suatu jenjang pendidikan dan merupakan proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak sekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu (Riswan, 2022). Fenomena putus sekolah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah. Terkait dengan keterbatasan akses dan fasilitas sekolah biasanya dapat tergambar dari daerah perkotaan atau daerah perdesaan (Hakim, 2020).

Putus sekolah merupakan suatu masalah yang serius yang khususnya dihadapi oleh negara-negara berkembang. Angka putus sekolah di negara berkembang sangatlah tinggi jumlah, berbanding terbalik dengan negara maju, yang angka putus sekolahnya kecil sekali (Pandu dkk., 2022). Peningkatan angka putus sekolah mempunyai dampak tersendiri bagi individu tertentu maupun masyarakat luas. Pada realitanya seseorang maupun individu yang putus sekolah dan lulus dengan standar pendidikan rendah cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan bekerja pun cenderung terbatas, bahwa biasanya bisa menjadi terus-terusan tetap berada dalam siklus kemiskinan. Dan pada dasarnya, angka putus sekolah yang tinggi dan terus meningkat juga dapat menghambat

pertumbuhan serta kemajuan negara dari segi ekonomi, sosial maupun budaya (Alifa, 2023).

Permasalahan anak putus sekolah patut menjadi perhatian semua pihak karena berdampak buruk di semua sektor. Unicef Indonesia mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh anak yang mengalami putus sekolah yaitu anak kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi penuh mereka, minimnya keterampilan akademik dasar, serta pengangguran anak yang minim keterampilan (Widyastuti, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari adanya anak putus sekolah yaitu kurangnya wawasan atau pengetahuan anak, menciptakan pengangguran, dan pernikahan dini (Rembulan dan Afdhal, 2019). Anak yang putus sekolah rentan mengalami keterbatasan dalam akses terhadap pekerjaan layak, partisipasi sosial, serta pengembangan potensi dirinya. Oleh karena itu, identifikasi terhadap indikator putus sekolah menjadi penting sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi pencegahan dan intervensi.

Menurut Taufik (2020) juga terdapat ada empat aspek yang menyebabkan kegagalan siswa dalam menempuh studi. yaitu faktor motivasi, faktor kondisi, faktor intelektual, dan faktor ekonomi. yang dapat di lihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Indikator anak putus sekolah

Kreteria	Indikator
Motivasi	Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan di segala bidang termasuk belajar atau belajar (Sekolah). Tanpa motivasi yang ada dalam diri siswa, maka penelitian pasti merupakan peluang untuk gagal, sehingga perlu ada motivasi yang baik dari dalam diri siswa, serta dari orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan mereka.
Kondisi	Kondisi di sini berasal dari berbagai hal, seperti kondisi kesehatan yang terganggu, (selama studi atau kondisi regional masalah keamanan seperti perang / bencana, misalnya jumlah anak-anak Palestina / pemuda yang putus sekolah keluar dari sekolah karena kondisi daerah). maka kondisi status juga dapat mempengaruhi kegagalan, dapat terjadi di luar rencana seperti, menikah, atau terkait dengan kasus-kasus kriminal yang mengakibatkan di hukum (di penjara). Dalam waktu yang lama, (orang dewasa), kemudian kondisi kesehatan fisik, penyakit / kecelakaan, atau penyebab lain yang membuat saraf otak terganggu, yang membuatnya tidak dapat melanjutkan sekolah,
Intelektual	faktor intelektual juga berkontribusi dan dapat terjadi karena kondisi kesehatan fisik, tetapi lebih mengarah pada faktor psikologis (IQ di bawah rata-rata). gagal dalam berpikir pada akhirnya gagal dalam

Kreteria	Indikator
	belajar.
Ekonomi	Aspek ekonomi ini bisa disebut masalah klasik (kemiskinan / faktor ekonomi lemah), dan justru ini juga cukup banyak pengaruhnya terhadap tingkat kegagalan seseorang (pelajar). Status ekonomi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya.

Sumber: Taufik (2020)

Dapat disimpulkan bahwa indikator kegagalan siswa gagal menempuh pendidikan yaitu terdapat lima aspek yang mempengaruhinya yaitu motivasi, kondisi, kecerdasan, ekonomi dan peluang (kesempatan). Motivasi memainkan peran penting dalam keberhasilan di segala bidang termasuk belajar, tanpa motivasi yang ada dalam diri siswa maka siswa tidak niat untuk melanjutkan pendidikan. Kecerdasan ini terkait dengan ketidakmampuan untuk berpikir secara normal, faktor intelektual juga berkontribusi dan dapat terjadi karena kondisi kesehatan fisik, tetapi lebih mengarah pada faktor psikologis (IQ di bawah rata-rata). Kegagalan siswa karena faktor ekonomi juga dapat menjadi penghalang, dan peristiwa membuat kegagalan, penelitian sedang dilakukan, karena beberapa kasus juga merupakan hasil dari ekonomi yang lemah. Faktor peluang dan kesempatan, dapat membuat seseorang mengalami kegagalan karena terjadi di luar rencana, sehingga tidak dapat melanjutkan studi karena tidak ada kesempatan. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian karena memiliki variasi nilai. Menurut Sugiyono (2018), variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, variabel yang diukur meliputi faktor aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Way Pengubuan yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

2.1.1.1 Faktor Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan. Aksesibilitas merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam kehidupannya, sehingga aksesibilitas sangat penting karena untuk memadai aktivitas manusia. Tujuan dari aksesibilitas adalah untuk memberikan kemudahan bagi penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam memperoleh pelayanan publik untuk aksesibilitas fisik maupun non fisik (Nuravia, 2018).

Aksesibilitas dapat dianggap sebagai sesuatu yang di luar keberadaan atau availibilitas (ketersediaan) dari sumber daya dalam waktu dan tempat yang tepat. Termasuk karakteristik dari sumber-sumber yang memberikan peluang atau rintangan/ kendala yang dirasakan oleh klien-klien (pelanggan) potensial. Aksesibilitas pendidikan adalah kemudahan yang diberikan kepada setiap warga masyarakat untuk menggunakan kesempatannya dalam memasuki suatu program pendidikan. Akses tersebut dapat berupa sikap sosial yang nondiskriminatif, kebijakan politik dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang mendukung dan mencegah diskriminasi, tersedianya lingkungan fisik pendidikan yang aksesibel, tersedianya alat bantu belajar atau mengajar yang sesuai, dan biaya pendidikan yang terjangkau, yang memungkinkan setiap warga masyarakat menggunakan kesempatannya untuk mengikuti proses belajar atau mengajar pada program pendidikan yang dipilihnya (Perdana, 2015).

Mendapatkan akses pelayanan Pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia. Bahkan dalam isu global, Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi masing-masing negara, karena dengan pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa (Anwar, 2022). Ketimpangan akses pendidikan, memberikan dampak terhadap mutu Pendidikan. Mutu Pendidikan ini salah satunya disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia Dewasa ini, perkembangan dunia pendidikan Indonesia harus dicermati, terutama mengenai kesetaraan pendidikan, kesempatan untuk belajar, mengoptimalkan fungsi sekolah, dan orientasi pelayanan sesuai kebutuhan (Ummah, 2019). Aksesibilitas memperoleh pendidikan dapat dipengaruhi oleh keterjangkauan atau

kemudahan untuk menuju sekolah yang dituju dari tempat tinggal (Awana, 2024). Perbedaan cara untuk menuju ke sekolah seperti naik sepeda motor, bersepeda, dan jalan kaki secara langsung dipengaruhi oleh jarak yang di tempuh menuju sekolah. Oleh sebab itu, faktor jarak menjadi salah satu latar belakang untuk mengambil keputusan menyekolahkan anaknya hingga jenjang berikutnya (Asiva, 2015).

Aksesibilitas wilayah merupakan salah satu faktor penentu dalam keberlanjutan pendidikan siswa. Jarak tempuh yang terlalu jauh antara rumah dan sekolah sering kali menjadi kendala fisik yang dapat menurunkan motivasi belajar atau meningkatkan biaya transportasi. Merujuk pada standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, terdapat batasan jarak dan waktu tempuh ideal untuk setiap jenjang pendidikan guna menjamin efektivitas akses pendidikan, sebagaimana dirinci dalam tabel berikut.

Tabel 5. Penggolongan Jarak dan Waktu Tempuh Sekolah

Tingkat Sekolah	Waktu Tempuh Maksimal	Jarak Maksimal
Taman Kanak-kanak (TK)	15 Menit	1 km
Sekolah Dasar (SD)	30 Menit	2,4 km
Sekolah Lanjutan (SMP/SMA)	60 Menit	5 km

Sumber: Departemen pendidikan dan kebudayaan RI (2013)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa batas toleransi aksesibilitas bagi siswa tingkat sekolah lanjutan (SMA) adalah jarak maksimal 5 km dengan waktu tempuh tidak lebih dari 60 menit. Angka ini merupakan parameter krusial dalam penelitian ini; jika jarak tempat tinggal siswa melebihi standar tersebut, maka sekolah dianggap sulit dijangkau. Ketidaksesuaian antara lokasi sekolah dan tempat tinggal siswa tanpa didukung sarana transportasi yang memadai dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya angka putus sekolah, khususnya bagi keluarga dengan kondisi ekonomi rendah yang kesulitan menanggung biaya transportasi tambahan. Dapat dilihat pada tabel 6 penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2022) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi aksesibilitas anak di Indonesia dalam mendapatkan Pendidikan.

Tabel 6. Indikator aksesibilitas

Kreteria	Indikator
Kota atau desa	Anak yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas bersekolah yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di perdesaan
Latar belakang keluarga	Anak dengan latar belakang pendidikan ibu yang tinggi memiliki probabilitas bersekolah yang lebih tinggi
Jarak ke sekolah	anak dengan jarak ke sekolah yang dekat memiliki probabilitas bersekolah yang lebih tinggi
Pendapatan rumah	semakin besar pendapatan per kapita rumah semakin besar probabilitas berskekolah.
Jumlah anggota keluarga	Anggota keluarga yang lebih sedikit, probabilitas bersekolah tinggi.

Sumber: Anwar (2022)

Dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2022), bisa dimaknai bahwa kondisi geografis, lingkungan keluarga, dan sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas anak dalam bersekolah. Faktor-faktor tersebut dengan kondisi yang heterogen memunculkan suatu ketimpangan. Menurut (Nayla, 2020) juga menjelaskan ada empat faktor dalam aspek aksesibilitas yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu, 1) Jarak, jarak dapat dibeda menjadi dua menjadi dua yaitu: (a) jarak tempuh: jarak tempuh oleh anak menuju ke sekolah yang di ukur dari rumah responden, dengan satu kilometer; (b) waktu tempuh: waktu tempuh merupakan lamanya waktu yang harus di tempuh oleh anak menuju ke sekolah yang diukur dari responden dengan satuan menit; 2) Alat Transportasi yang digunakan: untuk menuju ke sekolah dapat berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum; 3) Biaya Transportasi: biaya yang harus dikeluarkan siswa untuk menuju ke sekolah dan untuk pulang sekolah ke tempat tinggal mereka; 4) Fasilitas Jalan: kondisi jalan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2022) dan Nayla (2020) terletak pada fokus utama keduanya, yaitu membahas aspek aksesibilitas pendidikan anak di Indonesia. Dari hal tersebut jarak yang jauh antara tempat tinggal dan sekolah menimbulkan minat dan anak untuk bersekolah menurun yang nantinya akan menyebabkan anak putus sekolah (Putri dkk., 2018). Kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keterjangkauan anak terhadap pendidikan, terutama dalam konteks

geografis dan sosial ekonomi. Salah satu faktor yang diangkat secara tegas oleh keduanya adalah jarak antara tempat tinggal anak dan sekolah, yang dipandang sebagai salah satu hambatan utama dalam mengakses layanan pendidikan, baik dalam bentuk jarak tempuh maupun waktu yang diperlukan. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti pentingnya kondisi sosial ekonomi sebagai determinan dalam keterlibatan anak dalam pendidikan formal. Meskipun indikator yang digunakan berbeda, keduanya menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi keluarga dan faktor-faktor terkait seperti biaya dan kondisi lingkungan dapat memperkecil peluang anak untuk tetap bersekolah.

2.1.1.2 Faktor Sosial dan Ekonomi

Kondisi status sosial ekonomi keluarga tentunya dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Bagi keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi tinggi tentunya akan mudah bagi keluarga tersebut untuk menyediakan kebutuhan pendidikan anaknya, sehingga anak akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan yang berlanjut. Lain hal nya dengan keluarga yang kurang mampu, mereka akan mengalami kesulitan ketika harus menyediakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga anak-anak dari kalangan keluarga kurang mampu akan mengalami kesulitan dan terhambat akses ke pendidikan (Nurwati dan Listari, 2021).

Penelitian Nunung (2008) menyatakan bahwa kondisi sosial merupakan hubungan antaranggota dalam berperan dan saling mempengaruhi, serta kondisi ekonomi merupakan seluruh kegiatan anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan keseharian yang bernilai ekonomi. Untuk kata ekonomi, (Made dan Suyasa, 2002) menjelaskan bahwa istilah ekonomi itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *oikonomia*. *Oikonomia* berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata laksana atau pengaturan. *Oikosnomos* berarti tata laksana rumah tangga. Perkataan ini mengandung arti tentang hubungan manusia dalam usahanya untu memenuhi kebutuhannya. Kemudian kondisi sosial ekonomi tersebut pada umumnya dijadikan sebagai acuan dalam pemberian status disetiap anggota masyarakat. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi merupakan

peranan yang dimiliki oleh seseorang didalam kelompok masyarakat yang terkait dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berdasarkan tingkat pencapaian yang dimiliki individu tersebut.

Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut ada akibat manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat (Andi dkk., 2023). Faktor sosial ekonomi ini beragam diantaranya pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan gizi dan kesehatan lingkungan, kepercayaan, nilai-nilai, dan kemiskinan. Status sosial ekonomi dapat dilihat berdasarkan pekerjaan pendidikan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat (Tamboto dan Manongko, 2019). Status sosial ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga (Chotimah dkk., 2018).

Penelitian Matus (2003) mengemukakan tingkat pendidikan orang tua atau kebiasaan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap anak dalam belajar. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan anak mereka, baik melalui pendampingan belajar maupun penyediaan fasilitas pendidikan. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh (Pratiwi dkk., 2017) bahwa kemiskinan orang tua baik ilmu pengetahuan maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal senada dikemukakan pula oleh (Dewi dkk., 2014) bahwa untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan pada anak anaknya.

Selain itu, pendapatan atau keadaan ekonomi keluarga berperan besar dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak, seperti kemampuan untuk membayar biaya sekolah, membeli buku, atau menyediakan transportasi ke sekolah. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan dalam hal ini, yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak-

anak mereka (Larasati, 2019). Hal ini selaras dengan temuan dari berbagai penelitian lain yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi sering menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian pendidikan yang lebih baik. Kondisi ekonomi dalam aspek pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan orang untuk membiayai segala pengeluaran dan segala kebutuhan sehari-hari bahkan untuk membiayai sekolah anak agar tidak mereka tetap bisa melanjutkan pendidikan mereka. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan (Bagoe, 2003).

Tingkat pendapatan orang tua merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kondisi sosial ekonomi keluarga yang berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Untuk memberikan batasan yang jelas dalam penelitian ini, penggolongan pendapatan dibagi menjadi empat kategori berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh (Karunia dkk., 2022). Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan kapasitas finansial orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak di tingkat SMA. Adapun rincian penggolongan pendapatan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Penggolongan Pendapatan Orang Tua

No.	Golongan Pendapatan	Rentang Pendapatan (per bulan)
1	Sangat Tinggi	> Rp3.500.000
2	Tinggi	Rp2.500.000 - Rp3.500.000
3	Sedang	Rp1.500.000 - Rp2.500.000
4	Rendah	< Rp1.500.000

Sumber: Karunia dkk. (2022)

Ketimpangan ini menciptakan siklus di mana generasi dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung mewarisi tingkat pendidikan yang rendah, memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat secara keseluruhan. Upaya campur tangan, seperti subsidi pendidikan atau program beasiswa, diperlukan untuk memutus siklus ini dan memberikan akses yang lebih adil kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Dapat dilihat pada table 8 untuk indikator sosial ekonomi dibawah ini.

Tabel 8. Indikator Sosial Ekonomi

Kreteria		Indikator
Pendapatan rumah tangga		Anak-anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk putus sekolah karena keterbatasan biaya pendidikan maupun kebutuhan untuk membantu ekonomi keluarga (Diky Ramadhan, 2025).
Status pekerjaan orang tua		Orang tua yang menganggur atau bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap cenderung kesulitan mendukung pendidikan anak secara berkelanjutan (Lazuardi et al., 2025)
Akses terhadap bantuan pendidikan		Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terbukti mampu menurunkan angka putus sekolah, terutama di kalangan keluarga miskin. Keberadaan bantuan ini dapat meringankan beban finansial dan memberikan insentif bagi anak untuk tetap bersekolah (Kemdikbud, 2016).
Pendidikan orang tua		Menurut (Khatimah & Hanifah, 2024) dari sisi sosial, tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan. Orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi cenderung kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan formal, sehingga kurang mendukung anak untuk menyelesaikan sekolah
Akses fisik		Jarak ke sekolah atau ketersediaan transportasi yang layak, juga menjadi kendala serius terutama di wilayah pedesaan dan terpencil.
Perkawinan usia anak		Banyak anak perempuan yang keluar dari sekolah setelah menikah karena norma sosial, tanggung jawab rumah tangga, atau kehamilan.
Dukungan sosial		Dukungan sosial dari lingkungan seperti guru, tetangga, dan tokoh masyarakat terbukti bisa menjadi faktor protektif yang mendorong anak tetap bertahan di sekolah.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi angka putus sekolah pada anak, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun aksesibilitas. Pendapatan rumah tangga menjadi salah satu penentu utama, di mana keluarga dengan penghasilan rendah lebih rentan terhadap risiko putus sekolah karena keterbatasan biaya pendidikan dan kebutuhan anak untuk ikut bekerja membantu ekonomi keluarga (Diky, 2025). Pendapatan merupakan faktor utama dalam pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik dibutuhkan biaya yang semakin besar, seperti yang dikemukakan pula oleh (Basrowi, 2016) mengatakan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin besar pula biayanya, sehingga banyak anak yang mengalami putus sekolah pada tingkat SMP ke SMA, terutama dari golongan berpenghasilan

rendah. Besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Menurut Maslow (dalam Djaali, 2008) jika sesuatu kebutuhan telah terpenuhi, orang tidak lagi berkeinginan memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi berusaha memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih tinggi tingkatannya, jadi kebutuhan pertama untuk dipuaskan adalah kebutuhan dasar fisiologis yaitu makan, minum, berpakaian dan bertempat tinggal. Selain itu, status pekerjaan orang tua juga berperan signifikan, khususnya jika orang tua menganggur atau bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak menentu (Lazuardi dkk., 2025).

Selain penghasilan yang tidak menetap, jumlah anak yang banyak juga menjadi salah satu dampak dari terjadinya putus sekolah, karena semakin banyak tanggungan anak yang harus dipenuhi, tidak semua anak merasakan pendidikan formal. Hal ini seperti pernyataan yang didapat dari salah satu artikel menyatakan bahwa, Kalau pendapatan orang tua tidak tetap serta pas-pasan dan mempunyai tanggungan (nafkah) yang ramai, maka orang tua sibuk mencukupi kebutuhan pokok lebih dahulu dan mengesampingkan dalam kebutuhan anak. Sehingga dari sekian banyak anak yang sekolah harus ada yang berhenti dahulu agar mampu sekolah yang lain, sehingga terjadilah anak putus sekolah (Arjuli, 2025).

Menurut (BKKBN, 2012) Jumlah anak dalam keluarga adalah banyaknya anak yang pernah dilahirkan berdasarkan jenis kelamin, dalam kondisi hidup atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot, kemudian dijelaskan yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah keluarga yang jumlah anaknya paling banyak 2 (dua) orang, sedangkan keluarga besar adalah suatu keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua (> 2) orang anak. Menurut (Ketut dkk., 2016) Jumlah anak yang banyak dalam keluarga mempengaruhi proses belajar anak di rumah, jumlah anak yang banyak menyebabkan suasana rumah tidak kondusif untuk belajar sehingga anak terganggu dalam proses belajarnya, apabila anak mengalami gangguan dalam belajar akan timbul rasa malas, sehingga prestasi anak di sekolah rendah, hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak menyukai belajar dan sekolah.

Dari pendapat di atas berarti semakin banyak jumlah anak yang dimiliki pada sebuah keluarga akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki jumlah anak besar hanya mencapai tingkat pendidikan rendah dikarenakan kondisi ekonominya yang tidak sanggup memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya, selanjutnya dipertegas oleh (Huda, 2020) yang menyatakan, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja mempengaruhi pendidikan anak, suasana rumah yang gaduh dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar, suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.

Program bantuan pendidikan seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Indonesia Pintar (KIP), dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga terbukti efektif dalam menurunkan angka putus sekolah dengan memberikan insentif dan meringankan beban finansial keluarga (Kemdikbud, 2016). Tidak kalah penting, tingkat pendidikan orang tua turut berpengaruh. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung kurang mendorong anak untuk menyelesaikan pendidikan (Khatimah dan Hanifah, 2024).

Faktor akses fisik, seperti jarak ke sekolah dan keterbatasan transportasi, juga menjadi hambatan signifikan, terutama di wilayah pedesaan. Anak-anak yang harus menempuh jarak jauh cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak melanjutkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Huisman and Smits, 2009) yang menunjukkan bahwa semakin jauh jarak ke sekolah, semakin tinggi pula kemungkinan anak mengalami putus sekolah. Selain itu, fenomena perkawinan usia anak, khususnya di kalangan perempuan, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memperbesar risiko anak untuk berhenti sekolah. Pada faktor ekonomi kebanyakan alasan orang tua menikahkan anaknya pada usia muda adalah perempuan dikarenakan mereka berpikiran akan mengurangi beban orang tua (Arief dkk., 2018). Kemudian (Putri, 2025) juga mengemukakan Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pengaruh tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebaya atau orang lain. Pengaruh tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi seperti

media massa. Selanjutnya (Zainuri, 2014) menyebutkan “Selain geografis, kondisi ekonomi masyarakat dan sosial budaya juga merupakan faktor penentu terjadinya kesenjangan partisipasi penduduk diberbagai lapisan masyarakat”. Sosial budaya merupakan keseluruhan dari unsur-unsur seperti tata nilai, tata sosial dan tata laku yang saling berkaitan. Kebiasaan, pandangan hidup serta tradisi yang turun temurun merupakan bagian dari lingkungan sosial budaya. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain merupakan salah satu penyebab yang dapat berpengaruh terhadap belajar dan sekolah anak.

2.2 Penelitian Relevan

Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang telah lebih dulu dilakukan, akan dipaparkan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 9. Penelitian Relevan

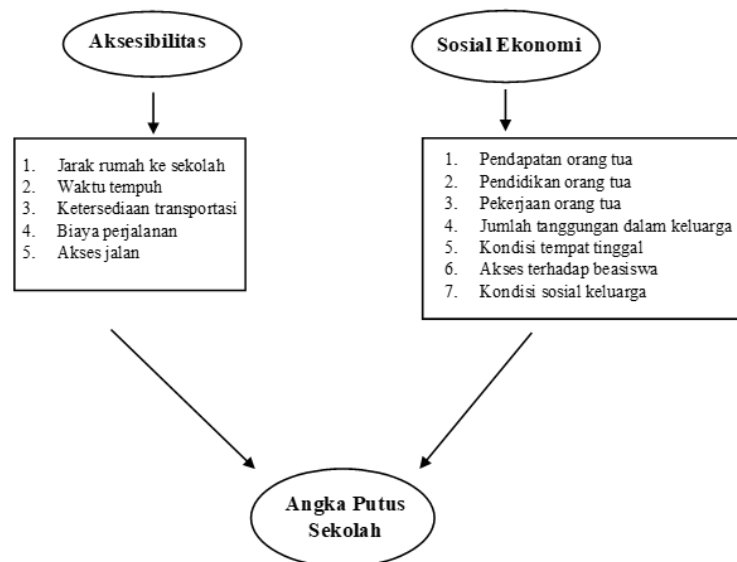
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
1.	(Alifa, 2023)	Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022	Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022, serta memperoleh informasi terkait apakah ada hubungan antara faktor-faktor.	Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling keterkaitan. Secara umum faktor ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya merupakan faktor yang paling umum yang saling terikat untuk mempengaruhi terjadinya peningkatan angka putus sekolah.
2.	(Septi Hunowu, Fitryane Lihawa, 2022)	Kajian Anak Putus Sekolah Berdasarkan Aksesibilitas Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anak putus sekolah berdasarkan aksesibilitis sekolah dan kondisi sosial ekonomi di Desa Talumopatu, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jarak dari rumah ke sekolah SD yaitu 500 M – 1 Km dengan persentase tertinggi sebesar 50%, jarak dari rumah ke sekolah SMP yaitu 500 M – 1 Km dengan persentase tertinggi sebesar 53%, jarak dari rumah ke sekolah SMA yaitu > 3 Km dengan persentase 100%. Kondisi jalan berbatu dengan persentase 63%. Jenis transportasi yang digunakan adalah transportasi umum dengan persentase 93%. Jenis transportasi umum yang sering digunakan adalah motor dengan persentase 83%. Sosial ekonomi menunjukkan bahwa data tingkat pendidikan orang tua dari anak putus sekolah di Desa Talumopatu adalah SD dengan persentase sebanyak 87%, jenis pekerjaan buruh tani, persentase sebanyak 53%, pendapatan rata-rata Rp. 1.000.000 – 2.000.000 perbulan persentase 80% dan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
				status rumah milik sendiri 90%, kondisi rumah permanen 50% dengan luas rata-rata 5x7 M2, dan jumlah tanggungan rata-rata 3 orang dalam satu keluarga. Kondisi aksesibilitas sekolah dan sosial ekonomi orang tua anak putus sekolah di Desa Talumopatu termasuk rendah atau kurang baik karena terdapat anak putus sekolah yang disebabkan oleh aksesibilitas yang kurang mendukung dan memiliki kondisi sosial ekonomi kurang mampu.
3.	(Widyastuti, 2021)	Analisis Tren Angka Putus Sekolah Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Bantul	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tren jumlah APtS pada pendidikan dasar, mendeskripsikan faktor penyebab perubahan garis tren APtS pada pendidikan dasar, dan mendeskripsikan kebijakan dan tindak lanjut untuk mengurangi APtS di Kabupaten Bantul.	1. Jenjang SD/MI mengalami tren naik dan belum mencapai 0%. Jenjang SMP/MTs mengalami tren turun dan sudah mencapai 0%; 2. Hasil analisis tren dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penyebab anak putus sekolah; 3. Kebijakan Bidang SD yaitu menggiatkan program wajib belajar, bantuan sosial, dan sekolah inklusi. Tindak lanjut bidang SD dengan peningkatan penyadaran kepada masyarakat, kerjasama dengan berbagai lintas instansi. Bidang SMP melakukan kebijakan penuntasan program wajib belajar 9 tahun, bantuan simultan, dan tracing sampai tingkat desa. Tindak lanjut bidang SMP dengan meningkatkan Standar Pelayanan Minimal (SPM), memaksimalkan daya dukung, dan diskusi dengan Komisi D.
4.	(Hidayati, 2019)	Faktor-Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah (Sma/Smk/Ma) Di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah pada jenjang sekolah menengah (SMA/SMK/MA) di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut : 1) Motivasi individu masih rendah (59,3 %), 2) Motivasi orang tua rendah (50,8 %), 3) Pendidikan terakhir orang

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan
		Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan	Galis Kabupaten Bangkalan.	tua lulusan SD (81,4 %) dan 4) Pendapatan yang kurang dari Rp.500.000 (50,8 %).
5.	(Serli dkk., 2018)	Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi terhadap angka putus sekolah di desa wiralaga kecamatan mesuji.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi C 0,28 dan koefisien kontigensi C maks 0,82 artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi terhadap angka putus sekolah di desa wiralaga kecamatan mesuji.
6.	(Mujiati dkk., 2018)	Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah	penelitian ini bertujuan “Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe”	Hasil penelitian menemukan factor utama yang menyebabkan siswa putus sekolah di SD Negeri 1 Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe adalah karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah serta lemahnya ekonomi keluarga siswa yang putus sekolah, dimana ekonomi yang menjadi faktor utama banyak orang tua tidak bisa melanjutkan sekolah anak mereka karena keterbatasan ekonomi yang dibutuhkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: aksesibilitas dan sosial ekonomi, yang saling berinteraksi secara kompleks. Aksesibilitas mencakup faktor jarak ke sekolah, infrastruktur jalan, dan ketersediaan transportasi, yang menjadi kendala bagi siswa dari daerah terpencil. Faktor sosial, seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta budaya pendidikan di komunitas, turut membentuk motivasi siswa untuk tetap melanjutkan pendidikan. Sementara itu, faktor ekonomi, seperti pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan ketersediaan sumber daya finansial, memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan pendidikan, termasuk biaya seragam, buku, dan biaya tambahan lainnya. Ketiga faktor ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling berkaitan, misalnya, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung tinggal di daerah dengan aksesibilitas yang buruk, yang pada akhirnya memengaruhi lingkungan sosial dan motivasi anak untuk sekolah. Oleh karena itu, solusi untuk mengurangi angka putus sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan perbaikan infrastruktur, dukungan sosial, dan bantuan ekonomi bagi keluarga yang membutuhkan.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Dalam penelitian diperlukan sebuah teori yang mendukung dan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti sehingga kebenarannya tidak diragukan. Untuk

penelitian tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah seperti faktor aksesibilitas, sosial, dan ekonomi berikut adalah *grand teori* yang relevan dan sering digunakan sebagai landasan dalam studi sosial-ekonomi dan pendidikan.

Grand Theory, teori yang digunakan yaitu Teori Sistem Ekologis (*Ecological Systems Theory*) menurut (Urie Bronfenbrenner, 1979). Teori Sistem Ekologis yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979 menyoroti bahwa perkembangan individu, termasuk keberlanjutan pendidikan, sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai tingkat lingkungan. Dalam konteks anak putus sekolah, teori ini menggambarkan bahwa aksesibilitas, kondisi sosial, dan ekonomi berinteraksi dalam lingkup yang berbeda: mikrosistem (seperti keluarga, teman, dan sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan mikro, seperti kolaborasi antara orang tua dan sekolah), eksosistem (faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan anak, seperti pekerjaan orang tua atau kebijakan pendidikan), dan makrosistem (nilai-nilai budaya, kebijakan nasional, atau struktur ekonomi). Teori ini memberikan perspektif holistik untuk memahami bagaimana tantangan di berbagai tingkatan lingkungan dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah dan menawarkan pendekatan lintas sektor untuk mengatasi masalah tersebut (Sofia, 2024).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

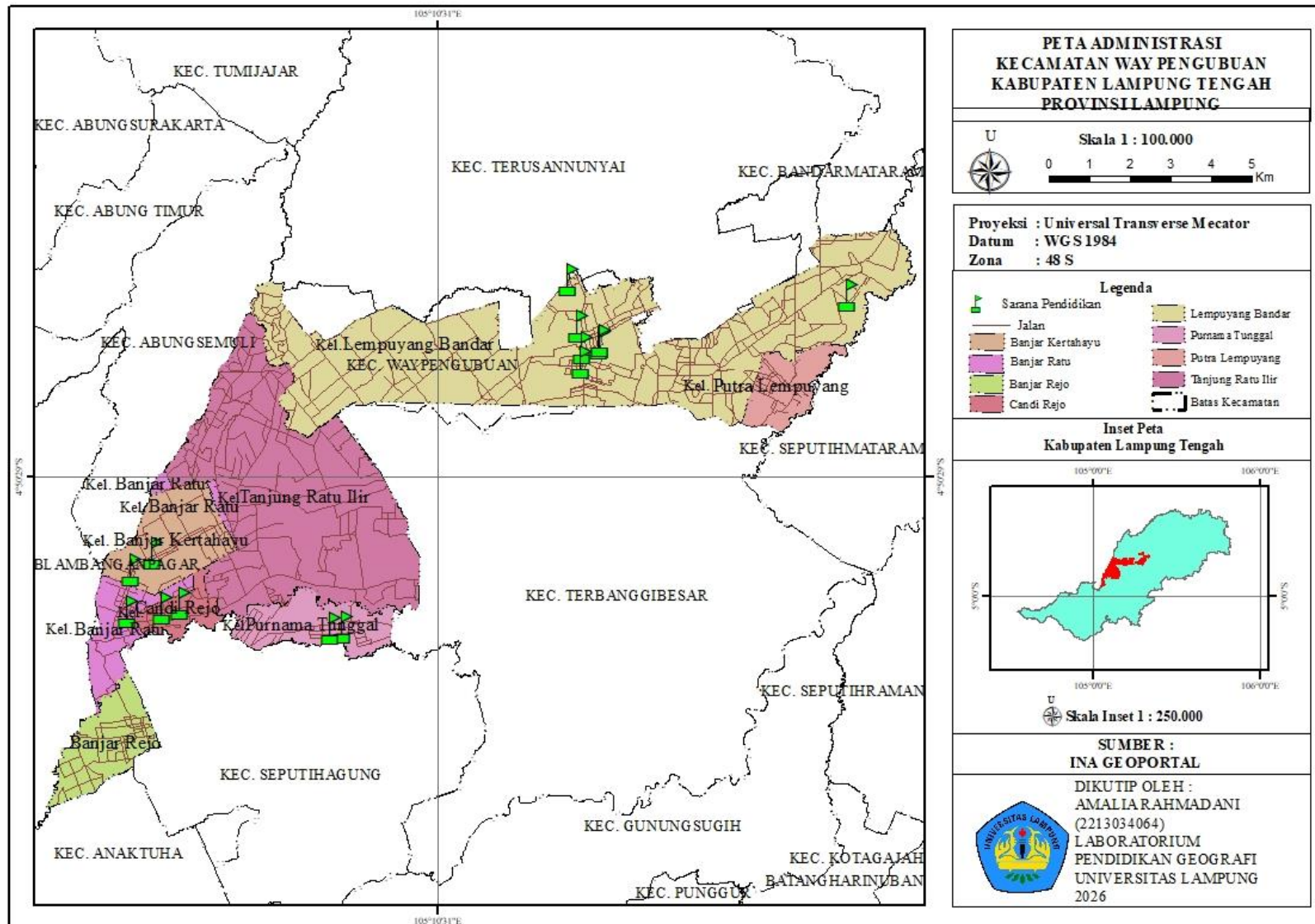
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif persentase dengan pendekatan *ex post facto*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan data angka, data yang diperoleh berupa angka-angka tersebut diolah dan dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan ini digunakan karena variabel-variabel yang diteliti telah terjadi dan tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Penelitian *ex post facto* bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat dengan menelusuri kembali kejadian-kejadian yang telah berlalu berdasarkan data yang tersedia (Akbar dan Barni, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis pengaruh faktor-faktor aksesibilitas dan sosial ekonomi terhadap angka putus sekolah dengan menggunakan data yang telah ada, baik dari dokumentasi lembaga terkait maupun melalui instrumen survei atau kuesioner.

Lalu jika dilihat dari permasalahannya maka dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif persentase. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hal ini untuk mencari jawaban serta gambaran atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Sedangkan definisi dari metode deskriptif itu sendiri menurut (Sugiyono., 2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara objektif dan sistematis faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap putus sekolah pada jenjang SMA

di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, dengan merujuk pada data, kondisi aksesibilitas dan kondisi sosial ekonomi yang telah ada.

Dalam metode penelitian deskriptif ini peneliti berusaha untuk menggambarkan objek maupun subjek dan berharap dapat mendapatkan fakta dari objek maupun subjek yang diteliti tersebut. Dalam metode penelitian deskriptif juga dibutuhkan tindakan dari peneliti dan upaya agar mendapatkan kebenaran dalam menggambarkan objek yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan diharapkan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini dapat mempermudah dalam menganalisa dan juga menentukan apa saja faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan.

3.2 Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiono (2013), Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yang dapat di lihat pada tabel 10.

Tabel 10. Populasi Anak Putus Sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah

No.	Kampung	Populasi
1.	Kampung Banjar Ratu	31
2.	Kampung Tanjung Ratu Ilir	124
3.	Kampung Candi Rejo	6
4.	Kampung Banjar Kerta Rahayu	9
5.	Kampung Purnama Tunggal	0
6.	Kampung Lempuyang Bandar	79
7.	Kampung Banjar Rejo	1
8.	Kampung Putra Lempuyang	32
Jumlah		282

Sumber: Kecamatan Way Pengubuan (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 10, jumlah populasi putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan mencapai 282 orang. Angka ini tersebar di delapan kampung dengan variasi jumlah yang cukup signifikan. Kampung Tanjung Ratu Ilir mencatat angka tertinggi yaitu 124 orang, diikuti oleh Kampung Lempuyang Bandar sebanyak 79 orang, sedangkan Kampung Purnama Tunggal tidak memiliki kasus putus sekolah pada periode pendataan. Data ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi sosial, ekonomi, maupun akses pendidikan di tiap kampung, yang berpotensi memengaruhi angka putus sekolah di wilayah tersebut.

3.3.2 Sampel

Karena pertimbangan efisiensi waktu dan biaya, penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* atau Teknik klaster. Dalam teknik ini, populasi di bagi kedalam kelompok-kelompok atau klaster berdasarkan wilayah administrasi yang relevan. Penelitian ini memilih Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah sebagai klaster penelitian. Selanjutnya, sampel diambil secara acak dari

dalam klaster terpilih. dengan demikian, setiap individu dalam klaster memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden, dan Teknik ini memungkinkan efesiensi dalam pelaksanaan penelitian dilapangan.

Dalam penelitian ini, klaster yang digunakan adalah anak putus sekolah tingkat SMA yang ada disetiap kampung-kampung yang berada di wilayah Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah. Dari masing-masing klaster tersebut, peneliti mengambil semua dari total anak putus sekolah jenjang SMA tiap kampung. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan representasi yang proporsional dari setiap klaster yang ada. Menurut Arikunto (2010), jika subjek kurang dari 100, sebaiknya diambil seluruhnya (penelitian populasi), sedangkan jika lebih dari 100, diambil 10%–15% atau 15%–25% atau lebih. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan secara proporsional dengan total jumlah semua anak putus sekolah SMA di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sampel

No.	Kampung	Populasi	Sampel (anak putus sekolah jenjang SMA)
1.	Kampung Banjar Ratu	31	9
2.	Kampung Tanjung Ratu Ilir	124	23
3.	Kampung Candi Rejo	6	0
4.	Kampung Banjar Kerta Rahayu	9	3
5.	Kampung Purnama Tunggal	0	0
6.	Kampung Lempuyang Bandar	79	10
7.	Kampung Banjar Rejo	1	0
8.	Kampung Putra Lempuyang	32	9
Jumlah		282	54

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Taro Yamane, jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 responden. Jumlah tersebut diambil dari total populasi anak putus sekolah yang terdapat di Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan sampel dengan rumus Taro Yamane dilakukan agar penelitian memperoleh jumlah responden yang representatif, tidak terlalu besar

sehingga efisien dalam pelaksanaan, namun juga tidak terlalu kecil sehingga tetap mampu menggambarkan kondisi populasi secara menyeluruh. Dengan jumlah 54 responden ini, diharapkan data yang dikumpulkan dapat mencerminkan keadaan nyata di lapangan terkait faktor-faktor yang memengaruhi anak putus sekolah, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan maupun strategi penanganan masalah pendidikan di wilayah tersebut.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah:

Tabel 12. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Kategori
Faktor-faktor anak putus sekolah	Berbagai kondisi atau keadaan yang menyebabkan seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya hingga selesai pada jenjang tertentu.	A. Aksesibilitas B. Sosial Ekonomi	A. Aksesibilitas 1. Transpostasi 2. Jarak ke sekolah 3. Kondisi jalan	A. Aksesibilitas 1. Transportasi a. Apakah terdapat SMA di wilayah anda 1) Ya (2) 2) Tidak (1) b. Apakah ada ketersediaan sarana transportasi di wilayah tempat tinggal 1) Ya (2) 2) Tidak (1) c. Adakah pengeluaran biaya transportasi harian ke sekolah? 1) Ya (1) 2) Tidak (2) d. Apakah waktu tempuh ke sekolah lama? 1) Ya (1) 2) Tidak (2)

Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Kategori
				2. Jarak ke sekolah a. Apakah jarak dari rumah ke sekolah jauh? 1) Ya (1) 2) Tidak (2) b. Apakah anda pernah terlambat ke sekolah karena jarak? 1) Ya (1) 2) Tidak (2) 3. Kondisi jalan a. Apakah kondisi jalan menuju sekolah anda Buruk? 1) Ya (1) 2) Tidak (2) b. Apakah anda merasa aman saat berangkat atau pulang sekolah? 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
			B. Sosial Ekonomi	B. Sosial Ekonomi
			1. Pendapatan orang tua 2. Pendidikan orang tua 3. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga 4. Kondisi Tempat Tinggal 5. Akses terhadap Bantuan Sosial atau Beasiswa 6. Kondisi Sosial Keluarga 7. Perkawinan usia anak 8. Dukungan Keluarga	1. Jumlah penghasilan orang tua per bulan 1) <Rp.500.000- Rp.2.000.000 (1) 2) > Rp.2.000.000 (2) 2. Apakah orang tua anda lulus SMA? 1) Ya (2) 2) Tidak (1) 3. Apakah jumlah tanggungan dalam keluarga anda lebih dari 3 orang?

Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Kategori
			9. Kesadaran Pendidikan Masyarakat	1) Ya (1) 2) Tidak (2)
			10. Lingkungan Sosial	4. Apakah kondisi tempat tinggal anda milik sendiri? 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				5. Apakah keluarga anda menerima bantuan sosial atau beasiswa 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				6. Kondisi Sosial Keluarga a. Apakah kondisi hubungan antar keluarga baik? 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				b. Apakah orang tua anda memiliki jabatan di masyarakat 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				7. Apakah anda pernah menikah pada usia anak dibawah 18 tahun? (jika sudah menikah) 1) Ya, usia ... (1) 2) Tidak (2)
				8. Apakah orang tua anda selalu memotivasi untuk bersekolah?

Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Kategori
				1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				9. Apakah masyarakat disekitar anda memandang pendidikan itu penting? 1) Ya (2) 2) Tidak (1)
				10. Apakah lingkungan sosial (pergaulan) anda mendukung untuk bersekolah? 1) Ya (2) 2) Tidak (1)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terstruktur dimana peneliti menyusun daftar pertanyaan berupa kuesioner yang mana daftar pertanyaan tersebut akan ditanyakan kepada responden untuk mendapatkan data primer yaitu motivasi anak untuk bersekolah, minat anak untuk bersekolah, persepsi anak terhadap tingkat pendapatan orang tua, dan jarak rumah dengan sekolah.

3.5.2 Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2013) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner motivasi belajar anak untuk bersekolah, kuesioner minat anak untuk bersekolah, kuesioner pendapatan orang tua anak putus sekolah, kuesioner perhatian orang tua anak putus sekolah, dan kuesioner jarak rumah dengan sekolah. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi angka putus sekolah. Angket ini diberikan kepada responden yang menjadi penelitian angka putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

Dalam penelitian, penyebaran angket secara langsung berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Angket yang diberikan kepada responden menggunakan angket skala likert dengan rentang 1–2, berarti hanya ada dua kategori pilihan jawaban yang bersifat dua kutub (*dichotomous*). Umumnya digunakan ketika respon dimaksudkan menilai keputusan ya/tidak, setuju/tidak setuju, atau tersedia/tidak tersedia. Jika pertanyaan berbentuk negatif, maka prinsip terpenting dalam skala Likert adalah membalik (*reverse scoring*) agar interpretasinya konsisten.

3.5.3 Observasi

Menurut Moh. Pabundu Tika (2005) observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dengan teknik ini dapat diperoleh tentang keadaan lokasi atau wilayah penelitian dan keadaan subjek penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini akan dilakukan di Kecamatan Way Pengubuan yang terdapat siswa putus sekolah pada tahun 2023. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung kegiatan siswa tersebut setelah putus sekolah yaitu berupa kegiatan yang dilakukan sekarang dan kondisi rumah responden.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2014)

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif deskriptif dengan persentase. Setelah data dimasukkan atau ditabulasi dan dipresentasikan selanjutnya setelah itu dideskripsikan secara sistematis dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian dan dibuat dalam bentuk kesimpulan laporan. Adapun cara untuk menentukan jumlah presentasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} 100\%$$

Keterangan:

% : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah jawaban yang diperoleh

N : Jumlah seluruh responden

100% : Konstanta

(Jonathan, 2006).

Analisis deskriptif penelitian dilakukan untuk mengetahui kecenderungan umum atau kondisi aksesibilitas dan sosial ekonomi pada populasi sampel. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan interval skor ideal, yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi. Penentuan interval ini bertujuan untuk memvisualisasikan sebaran responden dan mengidentifikasi mayoritas responden apakah berada pada kondisi dukungan yang kurang, cukup, atau sangat mendukung kelanjutan pendidikan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh seorang peneliti yang berfungsi untuk mengumpulkan data serta pengukuran data berupa angket atau kuesioner. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian instrumen penelitian menurut Sugiyono (2018) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Kemudian Menurut Arikunto (2019) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Pada penelitian ini instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti yang bersangkutan karena dalam hal ini peneliti tersebut yang turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan dokumentasi. Dalam memperoleh data ataupun informasi peneliti menggunakan kuesioner. Pedoman dokumentasi berisi tentang gambar ataupun catatan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data ataupun informasi. Kemudian pedoman kuesioner berupa daftar-daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan indikator yang ada lalu kemudian daftar pertanyaan tersebut ditujukan kepada responden dalam hal ini adalah anak putus sekolah yang ada di Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah untuk memperoleh data dan juga informasi hasil penelitian. Berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 13. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1.	Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah	A. Aksesibilitas 1. Transportasi 2. Jarak ke sekolah 3. Kondisi jalan	8
		B. Sosial Ekonomi 1. Pendapatan orang tua 2. Pendidikan orang tua 3. Jumlah Tanggungan dalam Keluarga 4. Kondisi Tempat Tinggal 5. Akses terhadap Bantuan Sosial atau Beasiswa 6. Kondisi Sosial Keluarga 7. Perkawinan usia anak 8. Dukungan keluarga 9. Kesadaran pendidikan masyarakat 10. Lingkungan sosial	11
Jumlah			19

Berdasarkan Tabel 13 di atas, instrumen penelitian disusun untuk mengukur dua variabel utama, yaitu aksesibilitas, sosial-ekonomi, dan angka putus sekolah. Setiap indikator dijabarkan ke dalam sub-indikator yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian dituangkan ke dalam butir pertanyaan kuesioner. Penyusunan butir soal dilakukan agar mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan faktor-faktor yang memengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan secara lebih objektif dan terukur.

3.8 Uji Coba Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat tingkat kevalidan suatu instrumen. Validitas digunakan untuk melihat sejauh mana alat ukur penelitian itu berfungsi. Dasar pengambilan keputusan uji validitas yaitu, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka data dapat dikatakan valid. Teknik yang digunakan dalam uji validitas

dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Product Moment* dengan program SPSS 20.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Suatu penelitian perlu reliabilitas guna memperoleh rancangan penelitian yang jelas. “Reliabilitas adalah konsistensi diantara dua skor hasil pengukuran yang sama, meski menggunakan alat pengukur yang berbeda dan skala yang berbeda.” Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbac*. dengan ketentuan, jika $Alpha > 0,60$ maka pernyataan tersebut dinyatakan reliabel.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fenomena putus sekolah di Kecamatan Way Pengubuan terjadi secara kombinasi (*multi-dimensional*). Inti permasalahan putus sekolah di tingkat SMA di lokasi penelitian adalah interaksi destruktif antara beban Aksesibilitas harian dan fondasi Sosial Ekonomi yang rapuh, diperburuk oleh kegagalan sistem pendukung. Faktor Aksesibilitas menjadi beban harian (*daily burden*) yang signifikan, bukan karena kondisi jalan yang buruk, melainkan karena kegagalan layanan publik dan struktur spasial: Ketiadaan transportasi umum (76% keluhan) memaksa mayoritas siswa (82%) bergantung pada kendaraan pribadi. Hal ini berimplikasi langsung pada biaya transportasi harian yang tinggi (87% > Rp5.000) dan waktu tempuh yang sangat lama (85% > 30 menit sekali jalan), yang terbukti menyebabkan 82% responden mengalami keterlambatan kronis, menguras finansial, fisik, dan motivasi.

Beban harian Aksesibilitas ini menghantam Fondasi Sosial Ekonomi yang rapuh, dicirikan oleh kemiskinan struktural (93% berpendapatan < Rp2.000.000 juta) dan tingginya jumlah tanggungan. Kerentanan ekonomi ini diperkuat oleh siklus antargenerasi pendidikan rendah (69% orang tua hanya berpendidikan $\leq$ SMP), yang membatasi wawasan dan kapasitas keluarga untuk menanggulangi biaya sekolah. Pada puncaknya, interaksi kedua faktor ini diperparah oleh kegagalan total sistem jaring pengaman. Mayoritas responden (74%) tidak menerima bantuan sosial formal yang stabil, sementara dukungan internal keluarga (63%) dan keharmonisan (81%) terbukti pasif dan seketika runtuh di hadapan tekanan ekonomi. Kegagalan ini menciptakan vakum dukungan struktural yang mendorong anak rentan ke "pintu keluar" negatif: lingkungan pergaulan yang negatif (61%) menormalisasi putus sekolah, dan (57%) responden terjerat

perkawinan usia anak sebagai strategi koping yang salah. Secara keseluruhan, meskipun faktor Aksesibilitas cenderung lebih moderat/mendukung (mayoritas Sedang/Tinggi), kerentanan terbesar datang dari faktor Sosial Ekonomi, di mana 40.74% responden berada di kategori Rendah, menjadikan putus sekolah sebagai hasil tak terhindarkan dari akumulasi kerentanan struktural.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik, diajukan beberapa saran konstruktif bagi para pemangku kepentingan. Pemerintah Daerah disarankan untuk memprioritaskan peningkatan aksesibilitas dengan merintis dan mensubsidi rute transportasi sekolah yang terjangkau, serta melakukan kajian pemerataan fasilitas pendidikan yang dapat mengarah pada pembangunan unit sekolah baru atau program bantuan transportasi. Selain itu, efektivitas dan ketepatan sasaran program jaring pengaman sosial seperti KIP dan PKH harus dievaluasi ulang untuk memastikan keluarga paling rentan menerima bantuan secara rutin. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengembangkan sistem peringatan dini guna mendeteksi siswa berisiko putus sekolah melalui pemantauan kehadiran dan prestasi, serta proaktif melakukan kunjungan rumah. Sekolah juga perlu menginisiasi program dukungan holistik yang mencakup beasiswa internal dan bimbingan motivasi, sambil membangun komunikasi yang fleksibel dengan orang tua terkait kendala yang dihadapi.

Dari sisi masyarakat, tokoh lokal diharapkan dapat secara aktif mengkampanyekan pentingnya pendidikan dan dampak negatif perkawinan anak untuk membangun norma sosial yang lebih positif. Inisiatif kolektif seperti gerakan "kakak asuh" atau dana pendidikan desa juga dapat digalakkan untuk menciptakan dukungan komunitas yang solid. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif yang lebih mendalam guna mengeksplorasi dinamika psikologis di balik keputusan putus sekolah, serta penelitian kuantitatif dengan cakupan yang lebih luas untuk validasi temuan dan identifikasi variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Irawan, I Gede Sugiyanta, D. M. (2014). Karakteristik Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpg.v2i5>
- Ahmad, S. (2013). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603.154>
- Akbar, A., & Barni, M. (2022). Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. In *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6774>
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Arief Pratama, Trisnaningsih, Y. (2018). Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Di Pekon Pagarbukit Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpg.v6i5.16164>
- Arini Eka Putri, Trisnaningsih, I. L. N. (2018). Analisis Faktor Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasarg. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpg.v6i5.16027>
- Arjuli, M. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah di Desa Cipang*. 9, 6827–6833.
- Aurellia, N. C., Fajariani, E., Putri, A., & Rahajuni, D. (2025). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Kecamatan Sumbang. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5, 84–92. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i1.4502>
- Bagoë, R. (2003). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 19(8), 159–170.
- Bammou, H. (2024). Impact of the Distance Traveled to School on Students ' Performance in Public Schools in Morocco. *Multidisciplinary Research Laboratory in Economics*, 300–310. <https://doi.org/10.19044/esipreprint.9.2024.p300>

- Basmawati. (n.d.). *Pendidikan Dan Pernikahan Dini Studi Kasus Di Desa Paranglompoo Kabupaten Gowa Makassar*. 70–101.
- BPS Kabupaten Lampung. (2018). *Statistik Daerah Kecamatan Way Pengubuan*.
- Dewi, I. N., Zulkarnain., dan R. K. S. U. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan Ke SLTP Di Desa Marga Batin Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur 2009-2012. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2(4), 1–9.
- Diky Ramadhan, D. (2025). EDUCREATIVA : Pengaruh ketimpangan ekonomi terhadap angka kasus anak putus sekolah di Indonesia. *Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 99–107.
- Diva Amilia Ramadhani, Alifia Nida Safira Meidiah, Nurul Oktavia Ramadani, Muhamad Yusuf, Zulihi, Muhammad Taslim, D. E. (2025). Keterbatasan Transportasi dan Kendala Anak Sekolah dalam Mengakses Pendidikan di Kampung Pisang Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 681–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1353>
- Fadhila, S., & Kartiasih, F. (2024). Pengaruh Infrastruktur Transportasi serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap Ketimpangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 13(2), 153–170.
- Fartini, A. (2018). Hukum dan Fungsi Negara Menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Al-Ahkam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.37035/ajh.v14i1.1427>
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. *Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Keharmonisan Keluarga*, 10(1), 974. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20498%0Ahttps://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel_sosietas_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Hidayati, U. K. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah (Sma/Smk/Ma) Di Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Swara Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 2(1), 107–115.
- Huisman, J., & Smits, J. (2009). Keeping Children in School : Household and District-level Determinants of School Dropout in 363 Districts of 30 Developing Countries. *External Research Report, October*, 1–38. <https://hdl.handle.net/2066/74897>
- Ibrahim Okumu Mike, A. N. (2009). Socioeconomic Determinants of Primary School Dropout: The Logistic Model Analysis. *AgEcon Search*, 1–21.
- Iis Margiyanti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 199–208. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1509>

- Karunia, R., Widodo, S., & Utami, D. (2022). Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Geografi*, 2, 129–141. <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i2.24850>
- Kemdikbud. (2016). *Analisis Anak Tidak Sekolah Usia 7-18 Tahun*. ix–57.
- Ketut Yuli Astuti, Sudarmi, I. L. N. (2016). Faktor Penyebab Anak Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar Di Kecamatan Seputih Raman 2016. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jpg.v6i5>
- Khatimah, H., & Hanifah, K. (2024). Upaya Orang Tua dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Melanjutkan Pendidikan Di SMPN 37 Pesisir Sungai Pisang. *Open Community Service Journal*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v3i1.50>
- Kholifah, N., Chusnah, A., Astrella, N. B., & Ulinnuha, K. (2025). Model pemberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan anak putus sekolah melalui program PUSPAGA di Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6717, 167–176. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v8i2.2652>
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68–78. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2651>
- Lazuardi, D., Gustina, I., Wahyuni, P., & Rinaldi, M. (2025). *Peningkatan Akses Layanan Dasar Untuk Mengurangi Kemiskinan: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Medan*. 18(2).
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271–281. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Nadirah, S. (2017). PERANAN PENDIDIKAN DALAM MENGHINDARI PERGAULAN BEBAS ANAK USIA REMAJA. *MUSAWA*, 9, 309–351. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58735/Riz_ki_Dwi_Hartono.pdf?sequence=1
- Nayla Baningsih, D. (2020). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sri Agung Kecamatan Banyuasin II Ditinjau Secara Geografis. *Jurnal Swarnabhumi*, 5(1), 1–6.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 543. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57605>
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Kebudayaan*, 21(3), 279–298. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>
- Pratiwi, M. A., Indrawati, H., & Johan, R. S. (2017). Influence of Social Conditions and Parents Income of Children Education Level in Desa Pulau Kedundung Kecamatan Tengah Kabupaten Kuantan Sengingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(1), 1–13.
- Putri, R. S. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.61292/cognoscere.273>
- Rohmah, K., Wahab, A. A., & Zurohman, A. (2022). Problematika Anak Putus Sekolah Di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9957>
- Rustiningrum, S. (n.d.). ALOKASI ANGGARAN PENDIDIKAN DALAM ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA NEGARA (APBN) DI INDONESIA. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT) ALOKASI*, 10(2), 800–813.
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.45>
- Septi Hunowu, Fitryane Lihawa, S. M. (2022). Kajian Anak Putus Sekolah Berdasarkan Aksesibilitas Sekolah. *Swarnabhumi*, 7(1), 88–94.
- Serli, Nurmalisa, Y., & Yanzi, H. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 8(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Sofia Anggraini, dkk. (2024). Perkembangan Individu Prinsip Dasar Perkembangan Individu. *Jurnal Teologi*, 1(1), 1–9.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Suparsi, E. (2025). Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Desa Kontumere Factors Causing Students to Drop Out of School in Kontumere Village. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 18(1), 54–58. https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/index%0Ap-ISSN
- Supriatna, E. (2023). INISIATIF PARTISIPASI SOSIAL DALAM MENGATASI ANAK PUTUS SEKOLAH: STUDI KASUS PADA JARINGAN KERJA DAN KOLABORASI ANTARA LEMBAGA PEMERINTAH , LSM , DAN MASYARAKAT SIPIIL DI INDONESIA Encup Supriatna UIN Sunan Gunung Djati Bandung Abstrak. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 273–289. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2196>

- Surya, M. (2004). Pendidikan Murah, Mungkinkah? *Dalam Pikiran Rakyat*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/197106092005011-DEDDY_ACHMAD_KURNIADY/Pembiayaan_pend/jurnal.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197106092005011-DEDDY_ACHMAD_KURNIADY/Pembiayaan_pend/jurnal.pdf)
- Syaiful Asrori, Edy Haryono, D. M. (2013). Pemetaan Sebaran Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2013. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1–19. <https://doi.org/10.23960/jpg.v2i6>
- Taufik, A. (2020). Analisis Indikator Kegagalan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran(JIPP)*, 4(3), 537–545.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/23989>
- Valant, J. (2023). TRANSPORTATION INEQUITIES AND SCHOOL CHOICE: HOW CAR , PUBLIC TRANSIT , AND SCHOOL BUS ACCESS AFFECT FAMILIES '. *Education Research Alliance NOLA.Org*.
- Widyastuti, N. A. (2021). Analisis Tren Angka Putus Sekolah Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 74–89. <https://doi.org/10.21831/sakp.v10i2.17372>
- Zainuri, M. (2014). TINGKAT PENDAPATAN, SOSIAL BUDAYA DAN JARAK RUMAH DENGAN SEKOLAH SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI SMPN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v3i10.6812>
- Zilvana Zetta, Z. (2021). Pengaruh Keluarga Pada Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2).